

ANALISIS DAMPAK EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BOGOR DENGAN PENDEKATAN *INPUT OUTPUT ANALYSIS*

Syarief Gerald Prasetya (0322107001) / Yustiana Wardhani (0403117801)
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BINANIAGA



Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran perkotaan menumbuhkan sektor informal. Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal menjadi alternatif bagi mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan disebabkan mudahnya untuk masuk dan keluar di sektor informal relatif mudah karena tidak ada aturan secara khusus yang mensyaratkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pedagang kaki lima terhadap *multiplier* output, pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan *forward-backward linkage* terhadap perekonomian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *input-output* dan lokasi penelitian di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan pedagang kaki lima perkotaan tidak dapat dipandang sebagai sektor yang marginal, pedagang kaki lima memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian perkotaan baik dalam analisis *multiplier* dan analisis *forward-backward linkage*. Penataan dan pendataan pedagang kaki lima di Kota Bogor perlu dilakukan secara periodik agar dapat diketahui potensi ekonomi, tidak mengganggu *landscap* dan peruntukan fasilitas umum kota. Perlunya pembentukan asosiasi agar dapat lebih mudah dalam pengawasan dan upaya peningkatan kualitas pedagang kaki lima.

Latar Belakang

Ningrum (2015) menemukan bahwa sektor informal yang ada di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Sebagai sektor yang eksistensinya tidak terbantahkan dalam ekonomi perkotaan, sektor informal selain menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu, namun sektor informal juga menyimpan permasalahan dan potensinya sendiri. Sebagai sektor yang sangat bebas untuk dimasuki oleh setiap orang, sektor informal menjadi katup pengaman sosial dalam sebuah negara (Prasetya, 2016). Artinya, jika sektor ini dikelola dengan baik, maka berbagai persoalan sosial khususnya di perkotaan bisa diminimalisir. Kemampuan menyerap tenaga kerja dengan proporsi yang fenomenal serta ikut menyelamatkan perekonomian negara, dalam waktu bersamaan ternyata tidak diimbangi dengan perlakuan yang adil oleh pemerintah (Mus Mualim, Bin Raudha A H, 2009).

Metode

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel Input-Output (IO). Analisis dengan tabel IO ini dapat memberikan informasi mengenai angka pengganda output (*output multiplier*), angka pengganda pendapatan (*income multiplier*), angka pengganda kesempatan kerja (*employment multiplier*), keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Namun pada umumnya analisis dengan tabel IO ini hanya memasukkan sektor-sektor formal saja. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan menginternalisasikan kegiatan sektor informal ke dalam tabel Input-Output (disimbolkan dengan IO*) dan kemudian membandingkan hasil perhitungan dengan IO dan IO* untuk melihat dampak kehadiran sektor informal

Kesimpulan

Keberadaan kaki lima di setiap sektor memberikan kontribusi atau pengaruh positif bagi total output perekonomian Kota Bogor. Perubahan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 6,162 Sedangkan kontribusi terendah pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,854. Pedagang kaki lima pada setiap sektor ekonomi memiliki pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap pendapatan rumah tangga. Perubahan terbesar setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima terjadi pada sektor listrik, gas, air bersih dan bangunan, yaitu sebesar 7,838. Kontribusi terendah diberikan oleh pedagang kaki lima pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,715. Keberadaan pedagang kaki lima di setiap sektor memberikan kontribusi atau pengaruh positif bagi total penyerapan tenaga kerja Kota Bogor. Perubahan terbesar setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima terjadi pada sektor listrik, gas, air bersih dan bangunan sebesar 8,037. kontribusi terendah diberikan oleh pedagang kaki lima pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 0,713. Keterkaitan ke belakang sektor pertanian, pertambangan dan penggalian memiliki IBLj yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Keterkaitan kebelakang diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai IFLj paling besar adalah sektor industri pengolahan.

**Penelitian Ini di Biayai Oleh
Kemenristek Dikti**

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui untuk keterkaitan ke belakang sektor pertanian, pertambangan dan penggalian memiliki IBLj yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sebesar 1,251. Kemudian setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima, sektor ini juga masih memiliki nilai IBLj yang paling besar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 1,252. Namun demikian sektor ini bukan merupakan sektor unggulan di Kota Bogor, karena untuk menjadi sektor unggulan disyaratkan memiliki nilai IBLj dan IFLj yang paling besar di bandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil analisis keterkaitan kebelakang diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai IFLj paling besar adalah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 1,289. Kemudian setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima sektor industri pengolahan masih menjadi yang terbesar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 1,279. Nilai perubahan keterkaitan ke belakang atau pun ke depan setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima ada positif (meningkat) dan ada pula yang negatif (menurun). Nilai perubahan positif mengindikasikan bahwa kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima telah mampu meningkatkan keterkaitan, baik ke belakang maupun ke depan terhadap sektor-sektor di Kota Bogor. Kondisi ini terjadi pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta sektor listrik, gas, air bersih dan bangunan untuk keterkaitan ke belakang. Sedangkan untuk keterkaitan ke depan terjadi pada sektor listrik, gas, air bersih dan bangunan serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi. Nilai keterkaitan untuk sektor listrik, gas, air minum dan bangunan setelah menginternalisasikan pedagang kaki lima memiliki nilai positif, baik ke belakang maupun ke depan, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pedagang kaki lima telah mampu meningkatkan keterkaitan sektor ini baik ke belakang maupun ke depan.

Keterbatasan Penelitian

Dikarena setiap daerah tidak mengupdate secara periodik/tidak membuat tabel transaksi input output disebabkan membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang relatif lama, dalam penelitian ini menggunakan tabel transaksi input output Kota Bogor tahun 2008.

Dikarenakan sel-sel pada tabel transaksi IO Kota Bogor tidak terisi secara lengkap sehingga dimungkinkan adanya misdate, dilakukan agregasi pada tabel transaksi input output Kota Bogor tahun 2008 menjadi lima sektor.

Informasi kontribusi pedagang kaki lima terhadap sektor-sektor perekonomian menggunakan teknik *judgment* kepada para pihak yang terkait, untuk kedepan disarankan untuk melakukan penelitian dengan survei pada sektor-sektor perekonomian.

Saran

Penataan dan pendataan pedagang kaki lima di Kota Bogor perlu dilakukan secara periodik agar dapat diketahui potensi ekonomi, tidak mengganggu *landscap* dan peruntukan fasilitas umum kota.

Perlunya pembentukan asosiasi pedagang kaki lima agar dapat lebih mudah dalam pengawasan dan upaya peningkatan kualitas.